

PERSEPSI AL-QUR'AN TERHADAP ILMU PENGETAHUAN (Konstruksi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Filsafat Ilmu)

Rohani

Universitas Wahid Hasyim (UNWAHAS) Semarang; LP Ma'arif NU PCNU Wonosobo

Email: edirohani32@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an sebagai *kalām Allāh* dan *maṣḍār al-tasyrī'* (sumber utama) ajaran Islam, tidak hanya mengatur urusan '*ubūdiyyah* semata, namun juga memberi isyarat dan pesan-pesan penting yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan (*knowledge*). Di dalam al-Qur'an, kata "*al-ilm*" setidaknya disebut sebanyak 105 kali, atau 744 kali dengan berbagai kata *derivasi*nya. Kata tersebut digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan. Dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan model penelitian diskriptif kualitatif, studi ini secara filosofis, bertujuan untuk mengetahui asal-usul ilmu, konstruksi ilmu pengetahuan dalam perspektif al-Qur'an, cara memperoleh dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia. Dalam perspektif filsafat ilmu, konstruksi ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an dapat ditinjau dari dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Konstruksi pengetahuan dalam perspektif Al-Qur'an menggabungkan dimensi spiritual dan rasional, di mana pengetahuan diperoleh melalui akal dan wahyu. Al-Qur'an mendorong penggunaan akal untuk memahami realitas dan mencapai kebenaran, sambil memberikan panduan etis dan spiritual. Sementara itu, secara epistemologis, ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an terkonstruksi melalui perpaduan nalar *bayānī* (penjelasan tekstual), '*irfānī*' (pengetahuan intuitif), dan *burhānī* (penalaran logis). Ketiga sistem ini saling melengkapi dalam memahami pengetahuan dalam kerangka Al-Qur'an.

Kata Kunci: persepsi Al-Qur'an, filsafat ilmu, konstruksi ilmu, epistemologi,

Abstract

The Qur'an, as the *kalām Allāh* (Word of God) and *maṣḍār al-tasyrī'* (primary source) of Islamic teachings, does not merely regulate matters of worship (*'ubūdiyyah*), but also provides significant signals and messages related to knowledge. In the Qur'an, the word "*al-ilm*" (knowledge) is mentioned at least 105 times, or 744 times in various derivative forms. This term is used to signify the process of acquiring knowledge. Utilizing a library research method and a qualitative descriptive research model, this study philosophically aims to explore the origin of knowledge, the construction of knowledge from the Qur'anic perspective, and the ways to acquire and utilize knowledge in human life. From the perspective of the philosophy of knowledge, the construction of knowledge in the Qur'an can be examined through the dimensions of ontology, epistemology, and axiology. The Qur'anic conception of knowledge integrates both spiritual and rational dimensions, where knowledge is obtained through reason and revelation. The Qur'an encourages the use of reason to understand reality and attain truth, while also providing ethical and spiritual guidance. Epistemologically, knowledge in the Qur'an is constructed through the integration of *bayānī* reasoning (textual explanation), '*irfānī*' reasoning (intuitive knowledge), and *burhānī* reasoning (logical reasoning). These three systems complement each other in understanding knowledge within the Qur'anic framework.

Keywords: perception of the Qur'an, philosophy of science, construction of knowledge, epistemology

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang dianugerahi akal dan kemampuan berpikir (*homo sapiens*) (K.F. Vaas, 1985: 117) yang bertanggung jawab untuk terus menggali ilmu pengetahuan. Al-Qur'an, sebagai petunjuk hidup (QS. al-Baqarah [2]:2), mendorong umat manusia untuk berinovasi dan mengeksplorasi dunia melalui ilmu (QS. al-Zumar [39]:9). Dalam konteks ini, filsafat ilmu memberikan kerangka berpikir dalam memahami hakikat pengetahuan (*ontologi*), cara memperoleh pengetahuan (*epistemologi*), dan tujuan pengetahuan (*aksiologi*) (Suaedi, 2016: 174; Suriasumantri, 2009: 104–105).

Menurut <https://kbbi.web.id> (2024), “pengetahuan” adalah segala hal yang diketahui sebagai hasil dari upaya manusia dalam menggali informasi. Salam (2003: 5), berpendapat bahwa pengetahuan adalah hasil usaha manusia untuk mencari tahu. Menurut August Comte (1798-1857) (dalam Salam, 2003: 25), perkembangan pengetahuan manusia terbagi dalam tiga tahap, yaitu: religius, metafisik, dan positif. Pada tahap religius, pengetahuan didasarkan pada kepercayaan agama, di mana ilmu merupakan deduksi dari ajaran religi. Pada tahap metafisik, manusia mulai memisahkan pengetahuan dari dogma agama, mengembangkan pengetahuan berdasarkan postulat metafisik, dan pada tahap ilmiah, di mana pengetahuan diuji secara objektif melalui verifikasi.

Filsafat ilmu berperan penting dalam membentuk kerangka berpikir tentang hakikat, metode, dan tujuan pengetahuan. Sementara Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber pengetahuan.

METODE

Penelitian kepustakaan (*library research*) ini menggunakan pendekatan kualitatif yang diorientasikan untuk memahami dunia makna subjek penelitian

secara mendalam dan pembentukan teori substantif berdasar pada konsep-konsep yang muncul dari data empiris (Muhadjir, 2000: 10).

Dengan mengacu model penelitian diskriptif kualitatif Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2011: 3), penelitian ini bermaksud menghasilkan data deskriptif berupa narasi-narasi tertulis yang sesuai dengan topik studi yang bersumber dari berbagai literatur, baik itu dalam bentuk buku-buku, jurnal dan tulisan-tulisan ilmiah lain yang memiliki keterkaitan dengan fokus yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Ilmu Pengetahuan

Secara bahasa, kata “ilmu” berasal dari kata *'alima-ya 'lamu- 'ilman* (Bahasa Arab) yang berarti memahami. Dalam Bahasa Inggris, ilmu disebut “*science*” yang berasal dari Latin *scientia* (pengetahuan) (Suaedi 2016, 131). Dalam Bahasa Indonesia, ilmu dikenal sebagai sains yang berarti “pengetahuan” (Suaedi, 2016: 29). Menurut <https://kbbi.web.id> (2024), ilmu adalah “pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu.” Selain itu, ilmu juga berarti *ma'rifah* (pengetahuan) tentang segala sesuatu yang diketahui dari *zāt* (esensi), sifat dan makna sebagaimana adanya (Al Jazairy, 2001: 19). Dalam perspektif ini, ilmu tidak hanya terkait dengan ilmu alam, tetapi mencakup semua bidang pengetahuan yang sistematis dan dapat menjelaskan fenomena alam maupun sosial. Ilmu mengkaji dunia empiris untuk menemukan kebenaran melalui metode ilmiah, dengan sumber yang menggabungkan logika deduktif dan induktif (Rokhmah 2021, 173).

Sedang kata “pengetahuan” berasal dari bahasa Inggris “*knowledge*,” yang berarti kepercayaan yang benar. Menurut Gazalba (1973: 17), pengetahuan adalah

apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu (mengetahui). Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil dari kenal, sadar, insaf, mengerti, dan pandai. Pengetahuan itu adalah semua milik atau isi pikiran. Dengan demikian, pengetahuan adalah hasil dari proses kesadaran dan usaha manusia dalam memperoleh informasi dan pemahaman.

Menurut Salam (2003: 14), terdapat empat jenis pengetahuan, yaitu: *pertama*, pengetahuan biasa (*common sense*), yakni pemahaman yang wajar dan diterima secara umum, seperti menyebut sesuatu merah karena terlihat merah. Meski terkadang tidak sepenuhnya benar, pengetahuan ini diterima oleh masyarakat. *Kedua*, pengetahuan ilmu yang merupakan hasil dari pengorganisasian *common sense* melalui metode ilmiah, seperti observasi dan eksperimen. Ilmu bersifat objektif, mengutamakan logika dan fakta untuk memahami dunia secara netral. *Ketiga*, pengetahuan filsafat, yang dihasilkan dari pemikiran reflektif dan spekulatif. Filsafat tidak hanya mendalami satu bidang, tetapi mengkaji secara lebih luas dan kritis. *Keempat*, pengetahuan agama, yang bersifat mutlak dan diterima dari Tuhan melalui utusan-Nya, tanpa memerlukan pembuktian empiris, namun wajib diyakini oleh penganutnya.

Ciri ilmu pengetahuan antara lain bersifat empiris, rasional, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut R. Ross dan E. V. Den Haag (dalam Suaedi 2016, 131), ilmu bersifat empirikal, rasional, umum, dan tersusun sistematis. Dalam konteks Islam, ilmu memiliki cakupan yang lebih luas, melibatkan tidak hanya aspek fisik tetapi juga spiritual, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kehidupan dan alam semesta.

Persepsi Al-Qur'an Terhadap Ilmu Pengetahuan

Para ulama dan filosof Muslim sejak dulu menjadikan al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan. Mereka berpendapat bahwa al-Qur'an tidak hanya selaras

dengan konsep filsafat, tetapi juga menjadi sumber berbagai ilmu pengetahuan (Ghulsyani 1999, 137). Sebab ilmu Allah, baik yang berupa al-Qur'an (*ayat qur'āniah*) maupun tanda-tanda alam (*ayat kauniyah*) sangat luas dan tak terbatas (QS. Luqmān [31]: 27; QS. al-Kahf [18]: 109).

Konsep Ilmu dalam Al-Qur'an

Dalam pendekatan filsafat ilmu, konsep ilmu dalam Al-Qur'an dapat ditinjau dari tiga dimensi penting: *ontologi*, *epistemologi*, dan *aksiologi*. Al-Qur'an memberikan panduan mengenai asal-usul ilmu, cara memperoleh pengetahuan, serta bagaimana ilmu tersebut seharusnya digunakan dalam kehidupan manusia.

1. Ontologi Ilmu dalam Al-Qur'an

Secara bahasa, *ontologi* berasal dari kata "*ontos*" (Yunani) yang berarti "yang ada" dan "*logos*" yang bermakna "ilmu". Sederhananya, ontologi merupakan ilmu yang berbicara tentang yang ada. Ontologi berhubungan dengan hakikat hidup tentang suatu keberadaan yang meliputi keberadaan segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada (Mahfud, 2018: 84).

Ontologi adalah cabang filsafat yang sering dikaitkan dengan metafisika dan membahas hakikat realitas serta kenyataan. Fokusnya adalah pada asas rasional keberadaan dan menjawab pertanyaan tentang apa yang ingin diketahui serta sejauh mana keingintahuan itu. Menurut J.S. Suriasumantri (dalam Rokhmah 2021, 177), filsafat mencakup logika, etika, metafisika, dan politik, yang kemudian berkembang menjadi cabang-cabang filsafat yang lebih spesifik, termasuk filsafat ilmu. Muhadjir (dalam Syafiie, 2007: 9) menambahkan bahwa ontologi membahas segala sesuatu yang ada secara universal, termasuk hakikat dan konteks keberadaan objek pengetahuan bagi manusia. Pertanyaan yang diajukan adalah "apa objek pengetahuan?", "bagaimana wujud hakiki dari objek pengetahuan

tersebut?”, dan “dalam konteks apa objek pengetahuan tersebut diperlukan manusia?

Objek kajian ilmu adalah segala yang ada (realitas empirik), sementara objek kajian filsafat adalah segala yang ada dan mungkin ada (*al-wujūd wa yumkin al-wujūd*). “Segala yang ada” adalah realitas fisik, sedangkan “yang mungkin ada” adalah realitas metafisik (non empirik). Kajian ontologi dalam pandangan Islam membahas objek ilmu melalui dua pendekatan: objek ilmu materi, yang mencakup hal-hal yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan, seperti sains dan ilmu sosial; serta objek ilmu non-materi, yang tidak dapat diindera dan lebih berfokus pada kepuasan spiritual, seperti pembahasan tentang ruh dan wujud Tuhan (Pradja 1997, 12).

Secara ontologis, Imām al-Ghazālī (1058-1111) membagi ilmu dalam dua level: *pertama*, ilmu sebagai pengetahuan yang paripurna (*al-’ilm al-yaqīnī*), yaitu:

الْعِلْمُ الَّذِي يَنْكَشِفُ فِيهِ الْمَعْلُومُ انْكِشَافًا
لَا يَبْقَى مَعَهُ رَيْبٌ وَلَا يُقَارَنُ امْكَانُ الْغَلْطِ
وَالْوَهْمِ وَلَا يَتَّسِعُ الْقَلْبُ لِذَلِكَ

“Ilmu adalah pengetahuan tentang informasi yang sempurna, sehingga tidak ada keraguan di dalamnya, dan sedikitpun tidak ada kemungkinan kesalahan atau kekeliruan (*halusinasi*), dan hati tidak mampu menampung (atau menerima) hal tersebut.” (al-Ghazālī, t.t.: 109).

Definisi tersebut memberikan kriteria-kriteria *al-’ilm al-yaqīnī* yang meliputi: (a) Kejelasan kebenaran informasi, artinya informasi telah terkonfirmasi oleh fakta; (b) Tidak adanya keraguan terhadap kebenaran informasi atau ilmu; (c) Informasi tersebut valid dan tidak mungkin keliru; (d) tidak adanya *wahm* atau *halusinasi* dan; (e) Hati menerimanya dengan lapang (*insyirāḥ al-ṣadr*) (al-Ghazālī, t.t.: 109).

Frasa di atas menekankan bahwa *al-’ilm al-yaqīnī* adalah ilmu yang dapat

mengungkap kebenaran dengan pasti, tanpa menyisakan ruang untuk keraguan, kesalahan, atau kekeliruan. Selain itu, hati tidak bisa menerima hal yang tidak sesuai dengan kebenaran yang jelas dan pasti. Hal ini menunjukkan pentingnya pencarian ilmu yang dapat dipercaya dan mendalam, serta kemampuan untuk membedakan antara kebenaran dan kesalahan. Pengetahuan seperti ini dipastikan bebas dan bersih dari kemungkinan keliru dan ragu tentang sebuah informasi dan pengetahuan yang telah diterima dan diyakini. Sehingga andaikan seseorang menghadirkan informasi sebaliknya (yang berbeda dengan informasi sebelumnya), orang tersebut tidak bergeming sedikitpun. Bahkan menurut al-Ghazālī (t.t., 109), andaikan sekalipun orang yang memberikan info berbeda tersebut mampu merubah batu menjadi emas dan tongkat menjadi ular.

Kedua, ilmu dalam artian mengetahui sesuatu sesuai dengan porsinya (*ma’rīfat al-sya’i ‘ala mā huwa bihi*). Konsep ilmu ini lebih luas dari konsep yang pertama karena mencakup pengetahuan yang sifatnya *yaqīnī* dan juga pengetahuan yang *ẓannī* dan pengetahuan yang terorganisir dan sistematis. Dalam Al-Qur’an, ilmu dipandang sebagai sesuatu yang berasal dari Allah, sebagaimana firman-Nya.

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا
يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ

“Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki.” (QS. Al-Baqarah [2]: 255).

Ayat ini menegaskan bahwa pengetahuan sejati sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah, sementara manusia hanya memahami sebagian kecil dari ilmu-Nya. Allah berfirman:

وَمَا أَوْتِيتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

“... Sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit.” (QS. al-Isrā’ [17]:85)

Dengan demikian, Allah memberi manusia kemampuan mengakses ilmu melalui akal dan wahyu, sebagaimana perintah untuk membaca dan memanfaatkan pena (QS. al-’Alaq [96]: 1-5), yang mencakup pembacaan teks serta observasi alam semesta.

Epistimologi Ilmu dalam Al-Qur’an

Secara bahasa, epistemologi berasal dari kata “*episteme*,” (Yunani) yang berarti “pengetahuan,” dan “*logos*,” yang berarti “ilmu.” Secara istilah, epistemologi adalah ilmu yang mengkaji sumber pengetahuan, metode, struktur, dan kebenaran suatu pengetahuan (Arwani, 2017: 127). Bagian filsafat ini disebut teori ilmu pengetahuan, yaitu metodologi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan atau cara mendapatkan pengetahuan yang benar (Suriasumantri 2009, 106). Persoalan pokok yang dibahas adalah mengenai makna pengetahuan, sumber pengetahuan, genealogi pengetahuan, bagaimana cara mengetahuinya, dan apakah pengetahuan kita itu benar (valid) (Pradja, 1997: 16).

Landasan epistemologi sangat penting bagi pengembangan pengetahuan, karena memberikan pijakan yang kuat untuk suatu pengetahuan yang baik (Rokhmah 2021, 180). Epistemologi menekankan peran pengalaman dalam memperoleh pengetahuan, dengan peran akal yang lebih kecil. Pengetahuan diperoleh melalui indra yang menangkap informasi, lalu diolah oleh akal. Epistemologi berusaha menjelaskan cara manusia memperoleh dan memahami pengetahuan, serta jenis-jenisnya, dengan membahas sumber, proses, syarat, batas, dan hakikat pengetahuan yang menjamin kebenarannya (Rahayu 2021, 133).

Menurut Muzammil, Harun, dan Alfarisi (2022: 287), terdapat tiga isu utama dalam epistemologi, yaitu: sumber dan

metode pengetahuan; hakikat pengetahuan, yang mempertanyakan keberadaan dunia di luar pikiran manusia; dan masalah kebenaran, yang membahas batas kemampuan manusia dalam memahami kebenaran yang sering kali melampaui jangkauan akal.

Bagi Syafiie (2007: 10), objek epistemologi mempertanyakan asal-usul ilmu, cara memperolehnya, dan bagaimana membedakannya dari hal lain, yang bergantung pada situasi ruang dan waktu. Suriasumantri (2009: 119) menekankan bahwa berpikir merupakan aktivitas mental yang menghasilkan ilmu, sehingga diperlukan metode ilmiah untuk memandu proses berpikir secara sistematis. Metode ilmiah menjadi landasan utama dalam epistemologi, yang berfungsi menyusun pengetahuan yang valid dan teruji. Dengan ciri-ciri seperti rasionalitas dan kebenaran yang dapat diverifikasi, metode ilmiah memainkan peranan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Rokhmah 2021, 181).

Dalam perspektif al-Qur’an, pengetahuan diperoleh melalui dua sumber utama, yaitu: wahyu dan akal (rasio). Allah Swt. berfirman:

وَجَعَلْ لَكُم السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.” (QS. al-Nahl [16]: 78).

Ayat ini menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan kemampuan mendengar, melihat, dan berpikir, yang menjadi alat utama dalam proses pencarian ilmu. Dalam konteks ini, pengetahuan merupakan proses berargumentasi (*istidlāl*) yang substansinya adalah nalar dan berfikir (Wardani 2003, 53). Di sini, Al-Qur’an mengakui pentingnya penggunaan akal dan indera sebagai sarana untuk memahami

realitas, selaras dengan pendekatan empiris dan rasional dalam filsafat ilmu.

Dengan demikian, pengetahuan tidak hanya bersumber dari objek-objek rasional (*ma'qūlāt*), objek-objek empiris (*mudrakāt*) dan objek-objek inderawi (*musyāhadat*), tetapi juga bersumber dari wahyu (*sam'iyat*) (Wardani 2003, 96). Hal ini berkesesuaian dengan pemikiran al-Ghazālī (2021b, 5:32) yang membagi epistemologi pengetahuan menjadi dua, yaitu: (1) 'ilm al-wahbī (*ladunnī*), yaitu ilmu yang diperoleh tanpa proses belajar, dan (2) 'ilm al-iktisābī, yaitu ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui proses belajar. Imam Al-Ghazalī menulis:

فَالْمَعْرِفَةُ قَدْ تَحْصُلُ لِبَعْضِ الْقُلُوبِ
بِإِلْهَامٍ عَلَى سَبِيلِ الْمُبَادَاةِ وَالْمُكَاشَفَةِ وَ
لِبَعْضِهِمْ بِتَعَلُّمٍ وَاكْتِسَابٍ

“Pengetahuan kadang bisa diraih oleh sebagian hati melalui ilham (*intuitif*), sebagai langkah awal dan pengungkapan, dan bagi sebagian yang lain melalui belajar dan usaha.” (al-Ghazālī, 2021, 5:32).

Kedua pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui metode *ta'allum insānī* (proses belajar insani) dan *ta'allum rabbānī* (proses dari Tuhan) (al-Ghazālī 2021a: 23). Metode terakhir termanifestasi dalam dua bentuk ilmu, yaitu 'ilm nabawī yang diraih melalui wahyu dan 'ilm *ladunnī* yang diraih melalui *ilhām* (al-Ghazālī, 2021a: 28).

Pemahaman seseorang tentang asal-usul pengetahuan merupakan langkah awal dalam proses pembelajaran. Dalam kerangka epistemologi, (al-Ghazālī, 2020: 309) menekankan pentingnya skeptisisme metodologis (*al-syak al-manhajī*), yaitu meragukan informasi dengan mempertimbangkan potensi benar atau salahnya. Baginya, sikap skeptis merupakan jalan menuju kebenaran, sekaligus mencerminkan kebebasan dan kemandirian berpikir yang esensial dalam pencarian ilmu.

إِذِ الشُّكُوكُ هِيَ الْمَوْصَلَةُ إِلَى الْحَقِّ فَمَنْ لَمْ
يَشْكْ لَمْ يَنْظُرْ وَمَنْ لَمْ يَنْظُرْ لَمْ يُبْصِرْ
وَمَنْ لَمْ يُبْصِرْ بَقِيَ فِي الْعَمَى
وَالضَّلَالِ

“Karena keraguan-raguan menyampaikan kepada kebenaran, barang siapa yang tidak ragu maka tidak akan berfikir, dan barang siapa yang tidak berfikir, maka tidak melihat, dan barang siapa yang tidak melihat, maka dia tetap berada dalam kebutaan dan kesesatan.” (al-Ghazālī, t.t.: 128).

Selain itu, untuk memperoleh pengetahuan, penting untuk melakukan diskusi tentang suatu tema atau mengkritisnya, yang harus didasarkan pada pemahaman yang memadai mengenai tema tersebut. Beliau menulis:

عَلِمْتُ أَنَّ رَدَّ الْمَذْهَبِ قَبْلَ فَهْمِهِ
وَالْإِطْلَاعِ عَلَى كَوْنِهِ رَمِي فِي عَمَايَةٍ

“Saya yakin bahwa mencouter suatu madzhab sebelum memahaminya dan mengetahui isinya adalah seperti melempar dalam kegelapan.” (al-Ghazālī, t.t.: 128).

1. Aksiologi Ilmu dalam Al-Qur'an

Aksiologi, yang berasal dari bahasa Yunani; “*axion*” (nilai) dan “*logos*” (ilmu), adalah ilmu tentang nilai yang mengkaji hubungan antara ilmu dan nilai, mempertanyakan apakah ilmu bebas nilai atau terikat pada nilai tertentu. Aksiologi ilmu mencakup nilai-nilai normatif yang memberikan makna terhadap kebenaran atau kenyataan dalam kehidupan manusia, yang meliputi berbagai kawasan, seperti sosial, simbolik, dan fisik-material. Selain itu, nilai-nilai dalam aksiologi dianggap sebagai *conditio sine qua non* yang harus dipatuhi dalam penerapan ilmu.

Oleh karenanya, aksiologi juga dikenal sebagai teori nilai (Suriasumantri 2009, 229). Pada tataran ini, filsafat harus mampu menjawab pertanyaan seperti: “untuk tujuan apa ilmu pengetahuan digunakan?”, “bagaimana hubungan penggunaan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai etika dan moral?”, “apa tanggung jawab sosial ilmuwan?”, dan “apakah ilmu pengetahuan itu bebas nilai (*meaningless*) atau sarat nilai (*meaningful*)?” (Tafsir, 2009: 88–89).

Ilmu pengetahuan harus diarahkan untuk menciptakan kemaslahatan bagi manusia dan alam. Nilai aksiologisnya penting untuk memastikan ilmu digunakan dengan bijak, menghindari kemudharatan, dan menjaga keseimbangan sosial serta lingkungan. Ilmuwan perlu mempertimbangkan aspek baik-buruk serta manfaat ilmu demi kebaikan dunia dan akhirat. Allah Swt berfirman.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik.” (QS. al-A’rāf [7]: 56).

Dari segi aksiologi, ilmu dalam Islam terdiri dari dua kategori: *pertama*, ilmu yang bermanfaat langsung bagi kehidupan dunia, seperti sains, politik, ekonomi, dan sosial; *kedua*, ilmu yang bermanfaat secara tidak langsung untuk kehidupan akhirat, khususnya terkait agama dan keimanan (al-Ghazālī, t.t.: 182). Menurut al-Ghazālī (2021c, 1:113–18), semua ilmu, termasuk ilmu sihir meski dianggap batil, memiliki potensi untuk membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, mempelajari ilmu dianjurkan dari perspektif agama maupun sekuler. Namun, ilmu bisa dianggap tercela jika menimbulkan bahaya bagi diri sendiri atau orang lain, atau jika lebih banyak mendatangkan keburukan daripada kebaikan, serta tidak memberikan manfaat bagi yang mempelajarinya.

Dalam filsafat ilmu, aksiologi menekankan pentingnya nilai dan tujuan dalam pencarian ilmu, yang harus didasari oleh kesadaran etis dan tujuan hidup yang lebih tinggi, yakni kebahagiaan di dunia dan akhirat (QS al-Baqarah [2]: 201). Al-Qur’an menempatkan ilmu sebagai pembeda antara orang yang pandai dan bodoh.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا
يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.” (QS. al-Zumar [39]: 9)

Ilmu memiliki nilai yang mulia, dan orang yang berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah, menempati posisi yang tinggi dan terhormat.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ

“Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.” (QS. Al-Mujādilah [58]:11).

Orang-orang berilmu adalah mereka yang takut kepada Allah karena pengetahuan yang mereka miliki.

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۚ

“Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama.” (QS. Fāṭir [35]: 28).

Para ulama adalah individu yang memiliki pengetahuan tentang syariat dan fenomena alam serta sosial, yang melahirkan rasa takut dan pengagungan kepada Allah Swt. Dalam Islam, ilmu

dipandang sebagai anugerah Allah yang diberikan kepada hamba-Nya yang terpilih, dengan hikmah yang menghasilkan banyak kebaikan (QS. al-Baqarah [2]: 269). Oleh karena itu, ilmu tidak hanya sekadar pengetahuan, tetapi juga mengandung nilai etis yang mendasari penggunaannya untuk perbaikan hidup. Tanpa arah yang baik, ilmu berpotensi menimbulkan kerusakan (Shihab 1996, 62). Dengan demikian, dalam Islam, ilmu harus disertai kebijaksanaan, mencakup pengetahuan yang bermanfaat baik dalam aspek fisika (empirik) maupun metafisika (non-empirik) untuk kehidupan sekarang dan masa depan.

Proses Pencarian Ilmu Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses keingintahuan manusia yang bervariasi berdasarkan cara perolehan dan objek yang dipelajari. Manusia mengembangkan pengetahuan karena dua alasan utama: *pertama*, adanya bahasa yang memungkinkan komunikasi informasi dan pemikiran; *kedua*, kemampuan berpikir yang mengikuti alur penalaran yang tepat (Yasin, Zarlis, dan Nasution 2018, 68–69). Sebagai makhluk yang mulia dan sempurna (QS. al-Tīn [95]: 4), manusia memiliki tiga keistimewaan: penguasaan bahasa, kemampuan berpikir, dan kesempurnaan fisik. Keistimewaan ini memungkinkan manusia memperoleh pengetahuan melalui berpikir, merasa, dan mengindera (S. Salam 2020, 886–887). Allah menekankan dimensi epistemologis ilmu melalui perintah membaca dan menulis. Firman Allah:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ
مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ
بِالْقَلَمِ لَا يَلْمُ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang

tidak diketahuinya.” (QS. al-‘Alaq [96]: 1-5).

Perintah “*iqra*” tidak hanya berarti membaca secara harfiah (literal), tetapi juga mengajak manusia untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Hal ini berarti Allah mendorong manusia untuk memanfaatkan kemampuan akalanya sebagai sarana untuk menggali kebenaran. Dalam perspektif al-Qur’an, pengetahuan dapat digali dari tiga sumber, yaitu alam raya, akal dan wahyu.

1. Alam raya

Seluruh realitas di alam semesta merupakan sumber pengetahuan bagi manusia melalui tanggapan indrawi (*al-hissî*) dan pengalaman empirik (*al-tajrîbah*). Contoh ini terlihat ketika Allah mengajarkan nama-nama benda kepada Nabi Adam (QS. al-Baqarah [2]: 31), yang menunjukkan bahwa alam berfungsi sebagai sumber pengetahuan Allah memerintahkan manusia untuk memperhatikan dan mempelajari fenomena yang terjadi di langit dan bumi.

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

“Katakanlah, “Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi!” (QS. Yūnus [10]: 101).

Dalam konteks filsafat ilmu, ayat ini mengajak manusia untuk melakukan observasi sebagai langkah awal dalam memperoleh pengetahuan.

2. Rasio

Akal pikiran (*common sense*) manusia dapat dipakai untuk menafsirkan dan mengembangkan fenomena alam menjadi rumusan-rumusan teori ilmu pengetahuan yang berguna bagi manusia. Pengetahuan yang bersumber dari akal ini dapat disebut sebagai pengetahuan rasional dan fenomenologis. Fungsi akal sebagai sumber ilmu pengetahuan ini dapat dilihat dalam firman Allah:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ
ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا
أَشْدَّكُمْ ثُمَّ لَتَكُونُوا شُيُوخًا

“Dialah yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari segumpal darah, kemudian kamu dilahirkan sebagai seorang anak, kemudian dibiarkan kamu sampai dewasa, lalu menjadi tua.” (QS. Gāfir [40]: 67).

Dalam konteks filsafat ilmu, ayat ini mendorong pemahaman tentang proses biologis dan keberadaan manusia sebagai objek penelitian ilmiah, sekaligus menunjukkan keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan keyakinan spiritual. Kesadaran akan tujuan hidup dan pentingnya penggunaan akal mencerminkan prinsip rasionalitas dan analisis kritis dalam pencarian pengetahuan. Namun, ilmu memiliki batasan, dan Allah memperingatkan agar manusia tidak mengikuti sesuatu tanpa dasar pengetahuan yang jelas.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

“Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui.” (QS.al-Isrā’ [17]: 36).

3. Wahyu

Wahyu merupakan pengetahuan yang diturunkan langsung oleh Tuhan melalui para nabi dan rasul-Nya serta kesaksian orang-orang salih yang menjadi para pengikut setianya (Solehudin, 2014: 266). Pengetahuan yang diperoleh melalui wahyu ini dalam filsafat Barat dapat dibandingkan dengan aliran intuisiisme yang mengakui adanya pengetahuan yang diperoleh lewat intuisi batin yang mendalam setelah melalui proses pembersihan jiwa dan kontemplasi secara kontinyu. Derajat pengetahuan melalui kewahyuan lebih tentu tinggi dari sekedar intuisi (ilham) yang diperoleh para

filosof, sehingga tingkat kebenaran wahyu bersifat mutlak, sedangkan pengetahuan yang diperoleh melalui kontemplasi dan intuisi bersifat spekulatif dan relatif (Solehudin, 2014: 266).

Termasuk dalam kategori ini adalah pengetahuan tasawuf dan filsafat yang diperoleh melalui intuisi dan hasil kontemplasi pemikiran. Allah Swt. berfirman.

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ
وَرَأْيٍ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ
مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ

“Tidak mungkin bagi seorang manusia untuk diajak berbicara langsung oleh Allah, kecuali dengan (perantara) wahyu, dari belakang tabir, atau dengan mengirim utusan (malaikat) lalu mewahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.” (QS. al-Syūrā [42]: 51).

Dalam konteks filsafat ilmu, ayat ini menekankan pentingnya wahyu sebagai sumber pengetahuan yang otoritatif, di mana ilmu pengetahuan tidak hanya bersumber dari pengamatan empiris, tetapi juga dari pemahaman spiritual dan teologis. Hal ini menyoroti bahwa pencarian pengetahuan tidak hanya bergantung pada fakta-fakta yang dapat diobservasi, tetapi juga pada konteks spiritual yang mengarahkan manusia untuk memahami hakikat keberadaan dan hubungan mereka dengan Tuhan. Hal ini memberikan dimensi aksiologis dari ilmu dalam filsafat ilmu.

Konstruksi Pengetahuan dalam Perspektif Al-Qur’an

Konstruksi pengetahuan dalam perspektif al-Qur’an dapat dilihat sebagai proses yang menyatukan dimensi spiritual dan rasional manusia. Dalam filsafat ilmu, pengetahuan adalah hasil dari upaya manusia memahami realitas melalui akal budi dan pengalaman indrawi. al-Qur’an

sendiri sering kali mendorong manusia untuk menggunakan akal mereka dalam memahami alam semesta dan mengarahkan mereka pada pencapaian kebenaran. Dalam konteks ini, al-Qur'an memberikan panduan etis dan spiritual bagi umat manusia dalam proses pencarian ilmu pengetahuan.

Menurut al-Jābirī (1993: 251–59) (1936-2010), pengetahuan dalam Islam harus dipahami melalui kritik epistemologis yang mempertimbangkan sejarah perkembangan pemikiran Arab-Islam. Ia membagi epistemologi Arab menjadi nalar *bayānī* (penjelasan tekstual), *irfānī*, (pengetahuan intuitif), dan *burhānī* (demonstrasi logis atau rasional). Konstruksi pengetahuan menurut al-Jabiri didasarkan pada interaksi ketiga sistem ini, yang kesemuanya dapat ditemukan dalam Al-Qur'an.

1. Epistemologi Bayānī

Epistemologi *bayānī* merupakan sistem epistemologi pertama yang muncul dalam pemikiran Arab. Secara leksikal, istilah "*bayānī*" atau "*bayān*" memiliki beberapa makna, seperti kesinambungan (*al-waṣl*), keterpilahan (*al-faṣl*), kejelasan (*al-zhūr wa al-wuḍūh*), dan kemampuan untuk menjelaskan sesuatu dengan jelas (Hadikusuma 2018, 3). Nalar *bayānī* adalah metode berpikir yang menekankan otoritas teks (*nash*) dan mengandalkan akal kebahasaan untuk menghasilkan kesimpulan (*inferensi*) dan menentukan kebenaran. Akal berfungsi sebagai alat untuk memahami makna yang terkandung dalam teks, dengan mencermati hubungan antara makna dan lafaz.

Dalam pendekatan ini, peran akal bukan untuk menafsirkan secara bebas, melainkan untuk mengendalikan hawa nafsu, membenarkan, dan memperkuat otoritas kebenaran yang berasal dari teks al-Qur'an. Akal berperan sebagai penegak kebenaran yang telah ditetapkan oleh wahyu (Muzammil, Harun, dan Alfarisi, 2022: 230). Dengan kata lain, dalam

epistemologi *bayānī*, pemahaman teks dapat dilakukan secara langsung, yaitu menganggap teks sebagai pengetahuan yang sudah jadi dan langsung mengaplikasikannya tanpa memerlukan pemikiran tambahan. Secara tidak langsung, pemahaman dilakukan tanpa memerlukan tafsir atau penalaran. Namun, akal atau rasio tidak bebas menentukan makna tanpa merujuk pada teks, sehingga dalam *bayānī*, akal harus selalu bersandar pada teks untuk memperoleh pengetahuan (Hadikusuma. 2018, 4).

Metode *bayānī* berakar pada isyarat wahyu Tuhan, seperti:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ
لِيُبَيِّنَ لَهُمْ

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka." (QS. Ibrāhīm [14]: 4).

Juga firman-Nya:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ
وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

"Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (Muslim)." (QS. al-Nahl [16]: 89).

Dalam konteks epistemologi *bayānī*, ayat ini menekankan peran wahyu sebagai sumber utama pengetahuan yang definitif dan eksplisit. Metode *bayānī*, yang berfokus pada penjelasan tekstual (*naṣ*) dan makna literal, melihat Al-Qur'an sebagai panduan yang jelas dan komprehensif untuk menjelaskan berbagai aspek kehidupan. Metode *bayānī* menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber utama untuk

memperoleh pengetahuan yang berbasis pada penafsiran literal dan normatif dari teks wahyu.

2. Epistemologi 'Irfānī

Secara etimologis, 'irfānī berasal dari kata Arab 'arafa yang berarti pengetahuan, serupa dengan *ma'rīfat*. Namun, 'irfānī berbeda dari ilmu ('ilm) karena berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh langsung melalui pengalaman, sedangkan ilmu merujuk pada pengetahuan yang didapat melalui transformasi atau rasionalitas ('aql). Secara terminologis, 'irfānī adalah pengungkapan pengetahuan yang diperoleh melalui penyinaran hakekat oleh Tuhan (*kasyf*) setelah melakukan olah ruhani (*riyāḍah*) yang didasari oleh cinta (*love*) (Hadikusuma, 2018: 6).

Pengetahuan 'irfānī dicapai melalui kesucian hati, dengan harapan Tuhan memberikan pengetahuan langsung yang kemudian disampaikan secara logis (Muzammil, Harun, dan Alfarsi 2022, 294). Epistemologi 'irfānī menekankan pengalaman spiritual dan pengetahuan intuitif, yang dalam tradisi tasawuf dicapai melalui beberapa tahapan perjalanan spiritual (*maqāmāt*) berupa *riyāḍah* dan *mujāhadah* untuk mensucikan jiwa dan mengasah hati dalam berkomunikasi dengan Tuhan. Keadaan hati yang terbuka terhadap cahaya kebenaran dari Tuhan ini disebut *al-kasyf* atau *al-mukāsyafah* (al-Jābirī, 1993: 251–59).

Dalam al-Qur'an, lafaz *al-'irfān* muncul dalam berbagai bentuk dan umumnya digunakan untuk menggambarkan pengertian pengetahuan yang mendalam, pengetahuan tentang kebenaran, pengetahuan tentang kebaikan, serta pengetahuan yang bersemayam dalam kedalaman jiwa (Solehudin, 2014: 268). Sebagaimana firman Allah.

الَّذِينَ آتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ
أَبْنَاءَهُمْ

“Orang-orang yang telah Kami beri Kitab
(Taurat dan Injil) mengenalnya

(Muhammad) seperti mereka mengenal
anak-anak mereka sendiri.” (QS. al-
Baqarah [2]: 146).

Dalam konteks epistemologi 'irfānī, ayat ini menunjukkan bahwa pengetahuan hakiki tidak hanya diperoleh secara rasional atau empiris, tetapi juga melalui pengenalan batin yang mendalam dan spiritual. Mereka yang diberikan kitab memiliki “*ma'rīfah*” atau pengenalan intuitif tentang kebenaran Nabi Muhammad Saw, yang mirip dengan kepastian pengenalan mereka terhadap anak-anak mereka sendiri. Namun, penolakan terhadap kebenaran yang mereka ketahui menunjukkan bahwa pengetahuan intuitif ini dapat tertutup oleh nafsu dan kepentingan pribadi. Oleh karena itu, dari perspektif 'irfānī, ayat ini mengajarkan bahwa pengetahuan batin yang mendalam harus disertai dengan kejujuran dan keterbukaan terhadap kebenaran.

Epistemologi 'irfānī berfungsi untuk menggali pengetahuan dari dalam diri manusia, dengan menekankan bahwa pengalaman spiritual dapat memberikan wawasan yang tidak selalu dapat dijelaskan secara logis atau empiris. Dalam filsafat, epistemologi 'irfānī sering dipahami sebagai intuisi, yaitu pengetahuan yang muncul tiba-tiba tanpa melalui proses penalaran. Menurut Henry Bergson, intuisi merupakan evolusi pemikiran yang bersifat personal. Dalam QS. al-'Alaq ayat 1-5, Allah menyebutkan dua cara untuk memperoleh pengetahuan: pertama melalui “*qalam*,” yang merujuk pada tulisan yang dapat dibaca, dan kedua melalui pengajaran langsung tanpa media, yang dikenal sebagai “*ilmu ladunnī*,” (Solehudin 2014, 295–96), seperti yang dialami oleh Nabi Khidir as.

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ
عِندِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا

“Lalu, mereka berdua bertemu dengan
seorang dari hamba-hamba Kami yang
telah Kami anugerahi rahmat kepadanya
dari sisi Kami. Kami telah mengajarkan

ilmu kepadanya dari sisi Kami.” (QS. Al-Kahfi [18]: 65).

Ayat ini menggambarkan pertemuan Nabi Musa dengan Nabi Khidir, yang memiliki “ilmu ladunnī,” menekankan pentingnya pengetahuan batin yang diperoleh langsung dari Tuhan melalui penyingkapan (*kasyf*). Pengetahuan ini tidak diperoleh melalui proses intelektual atau studi teks, melainkan melalui kedekatan spiritual dan penyucian jiwa. Dalam tradisi ‘*irfānī*, ‘ilmu ladunnī adalah pengetahuan yang diberikan oleh Tuhan tanpa perantara, menunjukkan bahwa tidak semua pengetahuan dapat dipahami dengan akal rasional.

3. Epistemologi *Burhānī*

Secara epistemologis, *al-burhān* berarti argumen yang jelas dan tegas. Dalam ilmu *manthiq*, istilah ini mengacu pada penalaran deduktif yang menghubungkan proposisi dengan kebenaran yang bersifat postulatif. Menurut al-Jābirī (1993: 383), *burhānī* merujuk pada alasan yang jelas, sistematis, dan terinci. Dalam konteks sempit, nalar *burhānī* adalah metode berpikir yang menetapkan kebenaran melalui penarikan kesimpulan logis, dengan mengaitkan premis mayor dan premis minor untuk menghasilkan konklusi yang rasional (*naẓārīyah ‘aqliyah*).

Epistemologi *burhānī* merujuk pada kerangka berpikir ilmiah yang menggabungkan metodologi empiris dan penalaran logis, berakar pada tradisi Yunani. Berbeda dengan nalar *bayānī* yang berfokus pada hubungan teks dengan makna, serta nalar *irfānī* yang mengutamakan pengalaman spiritual dan intuisi subjektif, nalar *burhānī* lebih menekankan rasio dan logika tanpa bergantung pada teks suci. Dalil agama diterima hanya jika sejalan dengan logika rasional, dan pendekatan ini mengutamakan observasi empiris serta pemikiran kritis dan analitis dalam memperoleh pengetahuan (Hadikusuma, 2018: 11).

Dalam al-Qur’an, istilah *burhānī* dan *naẓarī* digunakan dalam berbagai konteks, namun secara umum keduanya merujuk pada aktivitas berpikir dan merenung secara mendalam, memperhatikan dengan seksama, menganalisis, serta meminta atau menunjukkan bukti kebenaran. Selain itu, kedua istilah ini juga digunakan untuk mengajak mengambil pelajaran yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Hadikusuma, 2018: 11). Allah Swt berfirman,

قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Katakanlah, “Tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu orang yang benar.” (QS. al-Baqarah [2]: 111).

Menurut al-Jābirī (dalam Hadikusuma, 2018: 296–97), nalar *burhānī* mencerminkan pola pikir masyarakat Arab yang mengandalkan logika dan pengalaman empiris sehari-hari, serta dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles yang menekankan kausalitas. Melalui metodologi ini, berbagai teori dan disiplin ilmu baru muncul, seperti biologi, geologi, ekonomi, dan pertanian, yang didasarkan pada pengamatan dan analisis rasional terhadap realitas. Pendekatan ini menempatkan akal dan pemikiran rasional sebagai sumber utama pengetahuan, dengan menekankan logika dan observasi empiris. Dengan penalaran logis dan analisis fakta, pendekatan ini bertujuan membangun pengetahuan yang kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Allah Swt. berfirman:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي
خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفْوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ
تَرَى مِنْ فُطُورٍ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ
يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ

“(Dia juga) yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu tidak akan melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih

ketidakseimbangan sedikit pun. Maka, lihatlah sekali lagi! Adakah kamu melihat suatu cela? Kemudian, lihatlah sekali lagi (dan) sekali lagi (untuk mencari cela dalam ciptaan Allah), niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu dengan kecewa dan dalam keadaan letih (karena tidak menemukannya).” (QS. al-Mulk [67]:3-4).

Ayat ini mendorong penggunaan akal dan observasi untuk merenungkan ciptaan Tuhan, menekankan pentingnya penalaran logis dan bukti empiris dalam memahami alam semesta, serta mengingatkan keterbatasan pengetahuan manusia dan bersikap rendah hati terhadap kebesaran-Nya. Epistemologi *burhānī* menekankan berpikir kritis melalui argumentasi dan penalaran dalam mencari kebenaran, dengan pandangan bahwa sains dan iman bukanlah hal yang terpisah, melainkan saling melengkapi.

Epistemologi Islam didasarkan pada keyakinan bahwa kebenaran mutlak bersumber dari Allah, sementara manusia, sebagai *khalīfah* di bumi (QS. al-Baqarah [2]: 30, diberi potensi untuk mencari dan menginterpretasikan kebenaran melalui intuisi (*kasyf*) dan wahyu. Prinsip dasarnya adalah tauhid, yang mengesakan Allah sebagai sumber tertinggi kebenaran. Epistemologi ini meliputi konsep logika (*‘aqli*), observasi empiris (*hissi*), analogi (*syibhi*), interpretasi (*ta’wīl*), dan silogisme (*qiyās*), serta mencakup tiga jenis pengetahuan: rasional, indrawi, dan intuitif melalui *ilhām* (Hadikusuma, 2018: 297–98).

Dalam perspektif Al-Qur’an, pengetahuan adalah misi spiritual yang mengarah pada pemahaman tentang Tuhan dan eksistensi-Nya, bukan sekadar hasil akal. Al-Jabiri mengkritik tradisi pemikiran Islam yang bergantung pada satu jenis epistemologi, seperti *bayānī*, yang dapat menghambat perkembangan ilmu secara rasional. Ia menekankan pentingnya integrasi antara rasionalitas *burhānī*, teks *bayān*, dan intuisi *‘irfānī* untuk membangun pengetahuan yang relevan dengan perkembangan zaman. Ketiga

pendekatan ini—*bayānī*, *‘irfānī*, dan *burhānī*—saling melengkapi, memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang mencakup aspek moral, spiritual, dan rasional.

Penerapan epistemologi ini menciptakan kerangka kerja komprehensif untuk memahami pengetahuan, sehingga individu tidak hanya mencari kebenaran ilmiah tetapi juga makna di balik pengetahuan, memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh bermanfaat secara intelektual dan sesuai dengan nilai etika dan spiritual.

KESIMPULAN

Secara umum, pengetahuan (*knowledge*) berarti kepercayaan yang benar, hasil dari proses kesadaran dan usaha manusia dalam memperoleh informasi. Ciri-ciri ilmu pengetahuan mencakup sifat empiris, rasional, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks Islam, ilmu mencakup aspek fisik dan spiritual, memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kehidupan dan alam semesta.

Al-Qur’an merupakan sumber ilmu pengetahuan yang tak terbatas, yang berkeseuaian dengan tiga dimensi penting filsafat: *ontologi*, *epistemologi*, dan *aksiologi*. Ontologi membahas hakikat ilmu, menekankan bahwa ilmu yang sejati bebas dari keraguan dan kesalahan, sedangkan epistemologi menjelaskan proses memperoleh pengetahuan melalui akal dan wahyu, dengan penekanan pada skeptis metodologis untuk mencari kebenaran. Aksiologi menyoroti pentingnya nilai-nilai dalam penggunaan ilmu, mengharuskan pengetahuan digunakan untuk kemaslahatan dan kebaikan manusia.

Konstruksi pengetahuan dalam perspektif Al-Qur’an menggabungkan dimensi spiritual dan rasional, di mana pengetahuan diperoleh melalui akal dan wahyu. Al-Qur’an mendorong penggunaan

akal untuk memahami realitas dan mencapai kebenaran, sambil memberikan panduan etis dan spiritual.

Epistemologi Islam dapat dibagi menjadi tiga sistem: *bayānī* (penjelasan tekstual), *‘irfānī* (pengetahuan intuitif), dan *burhānī* (penalaran logis). Epistemologi *bayānī* menekankan otoritas teks dan pemahaman langsung dari wahyu, *‘irfānī* menekankan pengalaman spiritual dan pengetahuan yang diperoleh melalui penyucian hati, sementara *burhānī* mengutamakan penalaran logis dan empiris dalam memperoleh pengetahuan. Ketiga sistem ini saling melengkapi dalam memahami pengetahuan dalam kerangka Al-Qur’an.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad. 2020. *Mīzān al-‘Amal*. Cet. 2. Jeddah: Dār al-Minhāj.
- . 2021a. *al-Risālah al-Ladunniah*. Jeddah: Dār al-Minhāj.
- . 2021b. *Iḥyā ‘Ulūm al-Dīn*. Vol. 5. Jeddah: Dār al-Minhāj.
- . 2021c. *Iḥyā ‘Ulūm al-Dīn*. Vol. 1. Jeddah: Dār al-Minhāj.
- . t.t. *al-Munqīẓ min al-Ḍalāl*. Lebanon: Dār al-Imām li al-Ṭibā’ah.
- al-Jābirī, Muḥammad ‘Ābid. 1993. *Bunyat al-‘Aql al-‘Arabī*. Beirut: Markāz al-Ṣāqafī al-‘Arabī.
- Arwani, Agus. 2017. “Epistemologi Hukum Ekonomi Islam (Muamalah).” *RELIGIA* 15 (1). <https://doi.org/10.28918/religia.v15i1.126>.
- Gazalba, Sidi. 1973. *Sistematika Filsafat: Pengantar Kepada Dunia Filsafat, Teori Pengetahuan, Metafisika, Teori Nilai*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ghulsyani, Mahdi. 1999. *Filsafat Sains Menurut al-Qur’an*. Bandung: Mizan.
- Hadikusuma, Wira. 2018. “Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding.” *Jurnal Ilmiah Syi’ar* 18 (1). <https://doi.org/10.29300/syr.v18i1.1510>.
- “<https://kbbi.web.id>.” 2024. 2024.
- Jazairi, Abu Bakar Al. 2001. *Ilmu dan Ulama: Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- K.F. Vaas. 1985. *Darwinisme dan Ajaran Evolusi*. Disunting oleh Slamet Soeseno. Jakarta: PT Pustaka Rakyat.
- Mahfud, Mahfud. 2018. “Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dalam Pendidikan Islam.” *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 4 (1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i1.58>.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muzammil, Ahmad, Syamsuri Harun, dan Achmad Hasan Alfarisi. 2022. “Bayani, Irfani and Burhani Epistemology as the Basic of Science Development in Islam.” *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 5 (2).
- Pradja, Juhaya S. 1997. *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*. Bandung: Yayasan Piara.
- Rahayu, Afni NurPuji. 2021. “Tinjauan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Peningkatan Ketereampilan Menulis Deskripsi Melalui Model Kooperatif Tipe Round Table.” *Jurnal Pendidikan dan Bahasa Sastra Indonesia*.
- Rokhmah, Dewi. 2021. “Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi.” *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 7 (2 SE-).
- Salam, Burhanuddin. 2003. *Pengantar Filsafat*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Salam, Safrin. 2020. “Rekonstruksi Paradigma Filsafat Ilmu: Studi Kritis terhadap Ilmu Hukum sebagai Ilmu.”

- Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan* 18 (2).
<https://doi.org/10.30863/ekspose.v18i2.511>.
- Shihab, Quraish. 1996. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Solehudin, Ending. 2014. "Filsafat Ilmu Menurut al-Qur'an." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 6 (2).
<https://doi.org/10.15642/islamica.2012.6.2.263-276>.
- Suaedi. 2016. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: IPB Press.
- Suriasumantri, Jujun S. 2009. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Syafiie, Inu Kencana. 2007. *Pengantar Filsafat*. Bandung: Refika Aditama.
- Tafsir, Ahmad. 2009. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wardani. 2003. *Epistemologi Kalam Abad Pertengahan*. Cet. 1. Yogyakarta: LKiS.
- Yasin, Verdi, Muhammad Zarlis, dan Mahyuddin K.M. Nasution. 2018. "Filsafat Logika dan Ontologi Ilmu Komputer." *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research* 2 (2).